

PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN, *OPINION SHOPPING*, DAN *AUDIT REPORT LAG* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2017-2019)

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Fuadi Arif Aditya
NIM : 15312433
Jurusan : Akuntansi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019/2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 Oktober 2020

Penulis



Fuadi Arif Aditya

PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, OPINION SHOPPING, DAN
AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

SKRIPSI

Diajukan oleh

Nama : Fuadi Arif Aditya

No. Mahasiswa : 15312433

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal, *12. Mar 2020*

Dosen pembimbing,



Sigit Handoyo S.E., M. Bus. CFA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, OPINION SHOPPING, DAN
AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI KASUS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA PERIODE 2017-2019)**

Disusun Oleh : **FUADI ARIF ADITYA**

Nomor Mahasiswa : **15312433**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 03 Desember 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sigit Handoyo,,S.E., M.Bus.



Penguji : Erna Hidayah,Dra.,M.Si., Ak.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Ra'd : [13]: 11)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rezeki, dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, OPINION SHOPPING, DAN AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**”

Penulisan laporan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat bermanfaat bagi pendidikan Indonesia di masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang ditunjukkan kepada :

1. Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.
2. Kedua orang tua, Bapak Laksono Dwiongo dan Ibu Retno Damayanti yang selalu senantiasa memberikan dukungan, doa, inspirasi, dan kasih sayangnya kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelimpahan kebahagiaan, kesehatan kepada Bapak dan Ibu.
3. Adik kandung, Muhammad Aqil Ghazali dan Putri Dzakiya tak hentinya selalu mengingatkan akan skripsi saya, serta selalu membantu dengan banyak dukungan dan doa
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Jaka Sriyana, SE., M. Si., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sigit Handoyo S.E., M. Bus. selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ibu Reni Yendrawati Dra. M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi UII yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama saya kuliah di UII
10. Terimakasih untuk yang selalu berjuang bersama Sara Jessica dalam suka maupun duka dan tidak pernah bosan untuk menyemangati, memotivasi, dan membantu dalam segala hal.
11. Teman – teman di Malang, Fafa, Pasha, Ilham, Fajar, Mirza, Dinda, Badar, Aldin, Anas, Dio, Faiz dan Iqbal. Terima kasih do'a dan supportnya.
12. Temen – temen Semangat Baru, Dayat, Abi, Ian, Ricky, Marissa, Vivi dan Nanda yang selalu menemani dan menghibur selama di Jogja.
13. Teman – teman OCB K. Terima kasih atas semua pelajaran yang penulis terima dari kalian. Semoga kita semua menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.
14. Temen-temen kost kamar bawah, Mas Caesar, Mifta, Faiz, Memet, Rava dan kamar atas Taro, Sidqi, Alfian, Mas Kevin, Mas Iqbal, Mas Reza, Mas Nendy, Bayus, Aqil, Faiq, Rezqi, terima kasih sudah menjadi temen sharing selama ini.
15. Teman-teman KKN MGL-56 Azzar, Ikhwan, Bang Ojan, Verrel, Tita, Ibas dan Leny. Terimakasih buat kehidupan sebulan yang telah kita jalani.
16. Serta pihak – pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari skripsi ini ini tidak terlepas dari segala bentuk kekurangan, oleh karena itu penulis berharap semoga kekurangan tersebut dapat dijadikan suatu pembelajaran untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca secara umum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2020

Penulis,



Fuadi Arif Aditya

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	ii
Motto.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Teori <i>Agency</i>	10
2. Opini Audit <i>Going concern</i>	11
3. Teori <i>Agency</i> dengan Opini Audit <i>Going concern</i>	12
4. <i>Audit tenure</i>	14
5. Ukuran Perusahaan	16
6. <i>Opinion shopping</i>	17
7. <i>Audit Report Lag</i>	18
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Pengembangan Hipotesis	26

1.	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	26
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	27
3.	Pengaruh <i>opinion shopping</i> terhadap opini audit <i>going concern</i>	28
4.	Pengaruh <i>audit report lag</i> terhadap opini audit <i>going concern</i>	29
D.	Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN		31
A.	Populasi dan Sampel	31
B.	Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	33
C.	Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	34
1.	Variabel Dependen	34
2.	Variabel Independen.....	34
3.	Metode Analisis Data	36
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....		41
A.	Deskripsi Sampel Penelitian	41
B.	Analisis Data	43
1.	Statistik Deskriptif.....	43
2.	Analisis Regresi Logistik	46
3.	Analisis Koefisien Regresi	50
4.	Uji Hipotesis.....	52
C.	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis	54
1.	Pengaruh <i>Audit tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	54
2.	Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	56
3.	Pengaruh <i>Opinion shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	57
4.	Pengaruh <i>Audit report lag</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		61
A.	Kesimpulan	61
B.	Keterbatasan.....	61
C.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Kriteria Dalam Pengambilan Sampel.....	32
Tabel 3.2 Perusahaan Manufaktur.....	33
Tabel 4.1 Kriteria Dalam Pengambilan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Perusahaan Manufaktur.....	43
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.4 <i>Overall Model Fit Test</i>	47
Tabel 4.5 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	48
Tabel 4.6 <i>Nagelkerke R Square</i>	49
Tabel 4.7 <i>Classification Table</i>	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dan Uji Hipotesis	51



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 30



Daftar Lampiran

Lampiran 1: Data Penelitian.....	67
Lampiran 2: Hasil Pengolahan Data	69



PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN, *OPINION SHOPPING*, DAN *AUDIT REPORT LAG* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2017-2019)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019; pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019; pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019; pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang *listing* di BEI dari tahun 2017 sampai 2019. Jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 16 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Audit report lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Dan *Audit Report Lag*, Opini Audit *Going Concern*, *Perusahaan Manufaktur*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan tahun terakhir, kondisi ekonomi dunia terus bergerak fluktuatif. Krisis keuangan yang dialami di berbagai negara adidaya ikut berimbas pada kondisi ekonomi di Indonesia. Sebagai negara berkembang, pergerakan ekonomi negara lain yang lebih maju menyebabkan Indonesia mau tidak mau juga terkena dampak yang seharusnya tidak diharapkan untuk terjadi. Akibatnya, perusahaan yang berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi sudah pasti harus menanggung resiko kesulitan keuangan. Salah satu jenis perusahaan yang terkena dampak kesulitan keuangan tersebut adalah perusahaan jasa. Tidak sedikit perusahaan jasa yang terkena dampak tersebut, banyak perusahaan level mikro hingga makro yang mengalami kerugian besar dan tidak sedikit pula perusahaan yang collapse hingga tidak bisa melanjutkan usahanya.

Ketidakmenentuan kondisi dunia usaha yang dipengaruhi berbagai faktor seperti politik, ekonomi, maupun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berdampak pada langkah manajemen suatu perusahaan agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya dalam hal kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Padahal perusahaan didirikan dengan tujuan memiliki kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Kondisi dan peristiwa yang dialami suatu perusahaan dapat memberikan indikasi-indikasi tentang kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut (Foroghi, 2012).

Kapabilitas dalam suatu manajemen akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan yang dikelolanya. Manajemen selalu berusaha mencari cara agar perusahaannya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan agar berada pada posisi yang menguntungkan. Hal tersebut dilakukan pihak manajemen agar dapat menarik minat para investor atau nasabah untuk menitipkan dananya di perusahaan karena merasa aman untuk melakukan investasi. Tetapi tak jarang dalam prosesnya terdapat kepentingan pribadi yang berimbas pada munculnya praktik-praktik curang yang dilakukan pihak manajemen. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan hasil laporan audit perusahaan, maka pihak yang pertama kali disalahkan adalah pihak manajemen baru kemudian auditor. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga (auditor) yang independen sebagai mediator pada hubungan prinsipal dengan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam memberikan opini, auditor harus memberikan informasi yang benar-benar menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya. Jika perusahaan mengalami masalah ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan atau auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan, maka sudah seharusnya seorang auditor harus berani mengambil sikap profesional untuk memberikan opini *going concern* dalam laporan opini audit. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Silvia, 2005).

Auditor memiliki peran yang begitu penting sebagai penghubung antara kepentingan investor dengan kepentingan perusahaan sebagai pengguna dan penyedia laporan keuangan. Peran auditor dalam memberikan informasi sangat diandalkan untuk memberi keyakinan kepada investor agar dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Informasi yang dilaporkan auditor harus dapat mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan dari kegiatan operasional perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, serta kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno et. al., 2006). Hal tersebut dilakukan auditor dengan tujuan mencegah diterbitkannya laporan yang menyesatkan investor atau para pengguna laporan keuangan lainnya.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Ketika hubungan antara auditor independen dengan klien sudah berlangsung lama, maka klien akan dipandang sebagai sumber penghasilan bagi auditor. Karena dipandang sebagai sumber penghasilan, maka akan timbul kekhawatiran bagi KAP jika kehilangan sumber penghasilannya yang berdampak pada timbulnya keraguan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* kepada kliennya. Dewayanto (2011) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap opini *going concern*, sedangkan menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh.

Pemberian opini *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor kepada perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan oleh keyakinan auditor bahwa perusahaan berskala besar lebih bisa menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga lebih bisa menawarkan fee audit yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya dengan kehilangan fee audit yang signifikan tersebut, maka auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan besar (Dewayanto, 2011). Besar atau kecilnya skala perusahaan salah satunya dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan seperti kepemilikan aset total perusahaan. Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* dilakukan oleh Santosa dan C yang menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut *audit delay* adalah interval waktu antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal laporan audit. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan memerlukan waktu yang cukup panjang. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan secara berkala

merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan dapat menjadi suatu indikasi adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* lebih cenderung membutuhkan waktu audit (audit lag) yang lebih lama, sehingga penyampaian laporan audit bisa terlambat. Lennox (2002) mengungkapkan bahwa hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa audit terdapat hubungan positif antara audit lag yang panjang dengan opini *going concern*. Praptitorini dan Januarti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *audit lag* di Indonesia belum memberikan dampak yang konsisten terhadap pemberian opini *going concern* yang dilakukan oleh auditor. Hal ini dikarenakan belum adanya bukti yang cukup konkrit tentang pengaruh audit lag terhadap penerimaan opini *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki dampak negatif yang cukup serius bagi kelangsungan hidup perusahaan.. Sebagai tindakan pencegahan, manajemen perusahaan akan berusaha untuk mempengaruhi auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan unqualified opinion. Geiger et al. (1998) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengalami

financial distress dan memperoleh opini *going concern* yang melakukan pergantian auditor jumlahnya mengalami peningkatan. Tindakan pergantian auditor seperti itu dikatakan dengan *opinion shopping*. Dengan dilakukannya pergantian auditor (auditor switching), manajemen berharap bahwa auditor baru tersebut nantinya tidak memberikan opini *going concern*. Harapan terbesar yang diinginkan oleh perusahaan adalah mendapatkan unqualified opinion setelah melakukan pergantian auditor (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Audit tenure*, Ukuran Perusahaan, *Opinion shopping*, Dan *Audit Report Lag* Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2019)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019?
2. Apakah *ukuran perusahaan* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019?

3. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019?
4. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
2. Menganalisis pengaruh *ukuran perusahaan* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
3. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
4. Menganalisis pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk membuat pertimbangan keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan sumber bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penyempurnaan dan perluasan dalam penelitian selanjutnya mengenai opini audit *going concern*.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Dalam bab ini diuraikan secara rinci teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Seperti teori mengenai Teori Agency, opini audit *going concern*, audit lag, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan. Di dalam bab ini juga terdapat tinjauan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci mengenai variabel penelitian serta definisi operasional variabel yang diperlukan dalam penelitian, penentuan besarnya sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan dalam proses pengujian hipotesis.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi sampel penelitian, deskripsi hasil analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB V Penutup Dalam bab ini dijabarkan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Agency*

Dalam Teori keagenan terdapat dua pihak yang melakukan kesepakatan yaitu hubungan yang muncul ketika satu pihak (*principal*) memberikan/mendelegasikan kewenangan dan tanggung jawab kepada pihak lain (*agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan. Lupia & McCubbins dalam Wau (2015) menyatakan pendelegasian terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (*prinsipal*) memilih orang atau kelompok lain (*agen*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat dilihat juga dalam sistem pemerintahan di Indonesia.

Banker dan Paxton dalam Wau (2015) mengatakan hubungan antara pimpinan pemerintahan/politikus dengan masyarakat/pemilih dapat disebut sebagai hubungan agensi. Pada pemerintahan di Indonesia, pemda bertindak sebagai *agent* yang menyelenggarakan urusan pemerintahan sesuai kepentingan masyarakat selaku *principal*. Masyarakat selaku *principal* memberikan amanat kepada pemda untuk menjalankan kegiatan pemerintahan. Pemda selaku *agent* mempunyai kewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan pemerintahan kepada masyarakat.

Hasil pelaksanaan pemerintahan terkait dengan penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan masyarakat sebagai prinsipal adalah dalam bentuk laporan keuangan. Adanya hubungan keagenan dapat memunculkan

agency problem berupa asimetri informasi. Pemerintah sebagai pihak yang memegang informasi lebih banyak akan cenderung memaksimalkan kepentingan pribadinya tanpa persetujuan masyarakat, sehingga terkadang masyarakat menerima informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengawasi seluruh tindakan dan keputusan yang dibuat oleh pemda. Adanya permasalahan asimetri informasi akan memunculkan apa yang disebut sebagai *agency cost* (biaya keagenan) yang harus ditanggung oleh pemerintah sebagai usaha untuk memberikan informasi yang transparan kepada masyarakat (Banker dan Paxton, 2010).

2. Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Dalam PSA 30 disebutkan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal-hal yang berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktivasinya kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar maupun kegiatan serupa lainnya.

Besarnya dampak negatif yang didapatkan oleh perusahaan apabila mendapatkan opini audit *going concern* membuat pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan oleh auditor (Koh dan Tan, 1999). Satu hal yang pasti adalah bahwa perusahaan dapat dikatakan *going concern* apabila mampu memenuhi semua kewajibannya. Jika auditor melihat adanya kesangsian besar bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga mengancam kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan di audit maka auditor berhak memberikan opini audit *going concern*.

3. Teori Agency dengan Opini Audit *Going concern*

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Putri & Cahyonowati 2014). Menurut Eisenhard (1989) dalam Putrady (2014), teori keagenan dilaksanakan oleh 3 buah asumsi yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia, bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionlaitas (bounded rationality), dan tidak menyukai risiko (risk aversion).
- b. Asumsi tentang keorganisasian, adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitasnya.

- c. Asumsi tentang informasi adalah adanya *Asymmetric information* (AI) antara prinsipal dan agen.

Agent secara normal bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para principals. Namun disisi lain, agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak sesuai kepentingan principals (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agent dapat memainkan kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang diinginkan principals tercapai. Perbedaan kepentingan yang tidak sesuai antara principals dan agent dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan publik (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan

keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan (Astuti dalam Qolillah, dkk 2016).

4. *Audit tenure*

Menurut Suhaib Aamir et.,al (2011:6) definisi jumlah masa perikata audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah sebagai berikut : “*Audit tenure is defined as the audit firm’s (auditor’s) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it’s certain client*”.

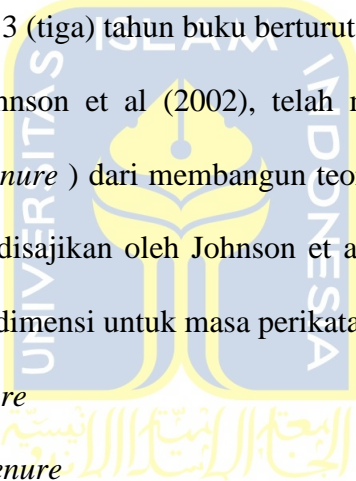
Johnson et.al (2002:640) mengemukakan jumlah masa perikatan audit berturut-turut (*audit tenure*) adalah : “*Audit firm tenure is the number of consecutive years that the audit firm has conducte audits for a particular client*”. Menurut Johnson et al (2002), menjelaskan *tenure* audit adalah sebagai berikut: “Tenur KAP adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama”.

Tenur KAP diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan prikatan dengan auditee dalam batas regulasi yang telah ditentukan oleh pemerintah (Johnson et al., 2002). Masih menurut Johnson et al (2002) kualitas audit dapat ditentukan antara lain oleh independensi auditor. Menurut Johnson et al (2002), masa perikatan audit dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pendek, yaitu dua sampai tiga tahun. Masih menurut Menurut Johnson et al (2002) Kategori kedua adalah medium

atau sedang yang panjang perikatannya empat sampai delapan tahun. Kategori ketiga adalah panjang, yaitu lebih dari delapan tahun (Johnson et al., 2002).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 42/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Menurut Johnson et al (2002), telah mengembangkan model masa perikatan audit (*tenure*) dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Johnson et al (2002), dalam penelitian ini dijadikan sebagai dimensi untuk masa perikatan audit (*tenure*), yaitu:

- 
- a. Audit firm *tenure*
 - b. Audit partner *tenure*

Berdasarkan dimensi diatas maka dalam penelitian ini dijadikan indikator untuk masa perikatan audit (*tenure*), yaitu:

- a. Lamanya kap melakukan perikatan audit dengan klien.
- b. Lamanya kap melakukan pergantian atas klien.
- c. Lamanya partenr tetap melakukan penugasan audit.
- d. Lamanya partner melakukan pergantian dalam pekerjaan audit.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Beberapa peneliti menggunakan penjualan atau asset bernilai positif yang mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan, sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya (Maradiana, 2005).

Sementara itu, Maradiana (2005), mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu dapat memungkinkan untuk perusahaan besar, tingkat *leverage* -nya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar (Handayani, 2011).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total assets})$$

Keterangan : Ln Total assets adalah natural logaritma dari *total assets*.

6. *Opinion shopping*

Opinion shopping oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan dari dilakukannya pergantian auditor (auditor switching) oleh perusahaan yaitu untuk menghindari penerimaan opini *going concern*.

Teoh (1992) menyebutkan terdapat dua cara untuk melakukan pergantian auditor. Pertama, perusahaan mengancam auditor dengan melakukan pergantian auditor apabila mengeluarkan opini *going concern*. Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan tidak menerima opini *going concern*.

Kepercayaan investor terhadap perusahaan akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified opinion*, sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar mengeluarkan *unqualified opinion* (Hao et al, 2011). Hilangnya kepercayaan investor bagi perusahaan merupakan langkah awal dalam menghadapi kebangkrutan, yang artinya hal tersebut semakin mengancam kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Pergantian auditor juga dapat menimbulkan dampak negatif, dimana hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manipulasi data hasil operasi maupun kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Di Inggris untuk melakukan pergantian auditor maka perusahaan harus melakukan rapat

umum pemegang saham (RUPS) agar alasan manajemen melakukan pergantian auditor dapat diketahui oleh para pemegang saham (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017).

7. *Audit Report Lag*

Audit lag oleh Praptitorini dan Januarti (2011) didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi (31 Desember) sampai dikeluarkannya laporan audit. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam memberikan opini terhadap suatu laporan keuangan auditee dapat menjadi sinyal bahwa auditee sedang bermasalah.

Peraturan mengenai penyampaian laporan tahunan dijelaskan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) Nomor : KEP-346/BL/2011 Nomor Peraturan X.K.2 yang kemudian disempurnakan menjadi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 Nomor Peraturan X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Peraturan ini berisi mengenai waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah di audit oleh akuntan publik kepada BAPEPAM paling lama 4 (empat) bulan atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena auditor terlalu banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi dengan auditor ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat

memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

B. Penelitian Terdahulu

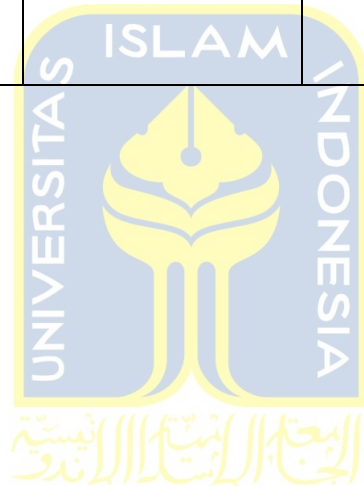
Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama pengarang	Tujuan penelitian	Variabel penelitian	Kesimpulan
1	(Harris & Merianto, 2015)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh default utang, pengungkapan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan opini belanja untuk pergi opini audit perhatian.	Dependen Audit <i>going concern</i> Independen Debt default, disclosure, opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan, opinion shopping	Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Debt default berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2	(Lina Rahmawati dan Suroto, 2017)	untuk mengetahui signifikansi pengaruh keuangan, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit <i>going concern</i>	Dependen Pendapat Audit <i>Going concern</i> Independen keuangan, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan	bahwa kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan secara signifikan mempengaruhi kemungkinan opini audit <i>going concern</i> , sementara ukuran dan leverage perusahaan

				bukan faktor penentu intensitas opini audit <i>going concern</i> .
3	(Handhayani & Budhiarta, 2015)	Dependen <i>Going concern</i> Independen Size, profitabilitas, loan to deposit ratio, kecukupan modal	Size dan profitabilitas, loan to deposit ratio, negatif, dan kecukupan modal tidak berpengaruh	menguji kembali pengaruh size, profitabilitas, loan to deposit ratio dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada
4	(Irwansyah, 2015)	mengetahui pengaruh kondisi perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Dependen opini audit <i>going concern</i> Independen kondisi perusahaan dan ukuran perusahaan	menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5	(Monica Krissindiasut dan Ni Ketut Rasmini, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, <i>opinion shopping</i> , dan opini audit sebelumnya pada	Dependen Opini audit <i>going concern</i> Independen audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, <i>opinion</i>	diketahui bahwa variabel audit tenure dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> . Variabel reputasi KAP dan <i>opinion</i>

		opini audit <i>going concern</i>	<i>shopping</i> , dan opini audit	<i>shopping</i> berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
--	--	----------------------------------	-----------------------------------	---

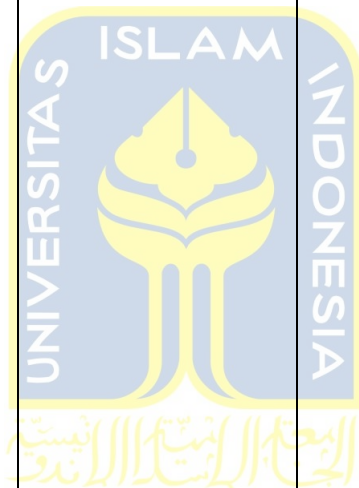


6	(José Luis Gallizo dan Ramon Saladrignes, 2016)	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam hubungan antara opini audit <i>going concern</i> dan karakteristik tertentu dari perusahaan dan auditor, termasuk penurunan keuangan</p>	<p>Dependen opini audit <i>going concern</i></p> <p>Independen Pofitabilitas, Short-Term Debt Ratio, Rasio Likuiditas, Rasio Lancar, Kerugian, Size of the Auditor, Keterlambatan pelaporan, Ukuran Relatif Klien, Ukuran Perusahaan</p>	<p>Variabel mana yang paling mempengaruhi auditor untuk mengeluarkan opini audit <i>going concern</i>, adalah memiliki kerugian, dan Ukuran perusahaan auditing. Sehingga memiliki kerugian dan sedang melakukan audit oleh perusahaan audit kecil berarti kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit <i>going concern</i>.</p>
7	(Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur, 2016)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya tentang opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Dependen Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Independen pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan dan opini audit</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan dan audit tahun sebelumnya opini tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going</i></p>

8	(Enggar Nursasi, Evi Maria, 2015)	<p>Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Audit Tenure, <i>Opinion shopping</i>, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i></p>	<p>tahun sebelumnya</p> <p>Dependen Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Independent Audit Tenure, <i>Opinion shopping</i>, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p><i>concern</i>. Di sisi lain, kondisi keuangan sudah berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>variabel Audit Tenure, <i>Opinion shopping</i> dan Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan dan variabel Leverage tidak signifikan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dengan koefisien negative. Hasil penelitian pada variabel <i>laverage</i> menunjukkan bahwa dalam penerimaan opini audit</p>
---	-----------------------------------	---	---	--

9	(Nor Hidayanti, Prima Aprilyani Rambe, Asri Eka Ratih, 2015)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor, current ratio, debt to asset ratio, return on asset dan size terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Dependen</p> <p>Opini Audit <i>Going concern</i></p> <p>Independen</p> <p>kualitas auditor, current ratio, debt to asset ratio, return on asset dan size</p>	<p><i>going concern</i> tidak dipengaruhi oleh kemampuan ekuitas dalam memenuhi utang perusahaan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. sedangkan current ratio, debt to asset ratio, return on asset dan size tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
10	(Feri Setiawan, Bambang Suryono, 2015)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu bukti empiris yaitu mengenai pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap opini</p>	<p>Dependen</p> <p>Opini Audit <i>Going concern</i></p> <p>Independen</p> <p>pertumbuhan perusahaan, profitabilitas,</p>	<p>profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan</p>

		audit <i>going concern</i> .	likuiditas, dan leverage	perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
--	--	------------------------------	--------------------------	---



C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana akuntan publik atau auditor melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa auditor dengan masa perikatan yang panjang akan mengurangi independensi dari auditor tersebut sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

Utama dan Badera (2016) mengatakan bahwa jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah *going concern* semakin rendah, akibat terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien. Kedekatan antara auditor dengan auditee sangat mungkin mempengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrelaan auditor kehilangan fee yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Menurut Wiguna (2012), bahwa Tenure KAP, jumlah tahun pemberian jasa audit kepada perusahaan atau klien oleh KAP yang sama. Pembatasan masa perikatan yang diatur oleh pemerintah adalah untuk menjaga independensi auditor. Masa perikatan yang terlalu lama dapat membuat kedekatan antara auditor dengan manajemen sehingga dapat mengurangi independensi auditor (Nuratama, 2011). Pembatasannya adalah 3 tahun.

Berdasarkan pertimbangan di atas diperoleh hipotesis

H1 : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima Opini Audit *Going concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan Opini Audit *Going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going concern*.

Mutchler dalam Alexander (2004) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Apriani (2016) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan telah bernilai positif. Tidak hanya itu perusahaan yang memiliki asset yang besar dianggap mampu dalam menyelesaikan semua kewajibannya dan menghasilkan laba perusahaan. perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar akan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hidupnya dimasa yang akan datang dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi akan terhindar dari opini audit *going concern*.

Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*

SEC mendefinisikan *opinion shopping* sebagai daya dan upaya manajemen untuk bekerja sama dengan auditor yang bersedia menerima perlakuan akuntansi yang diajukan. Perilaku *opinion shopping* dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Pergantian auditor dijadikan strategi oleh manajemen untuk menyukseskan praktik *opinion shopping* dengan tujuan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor baru.

Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi maka pada tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengganti auditor dengan harapan bahwa auditor baru tersebut akan memberikan opini yang lebih bagus, yaitu unqualified opinion.

Penelitian dengan topik *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping* (auditor switching). Lennox (2002) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*.

Menurut Praptitorini dan Januarti (2007), Yulius Kurnia Susanto (2009), Utama dan Badera (2016) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan pertimbangan diatas diperoleh hipotesis:

H 3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Pengaruh audit report lag terhadap opini audit going concern

Audit lag merupakan jumlah hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan yang mengindikasikan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu audit. Ashton et al. (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima

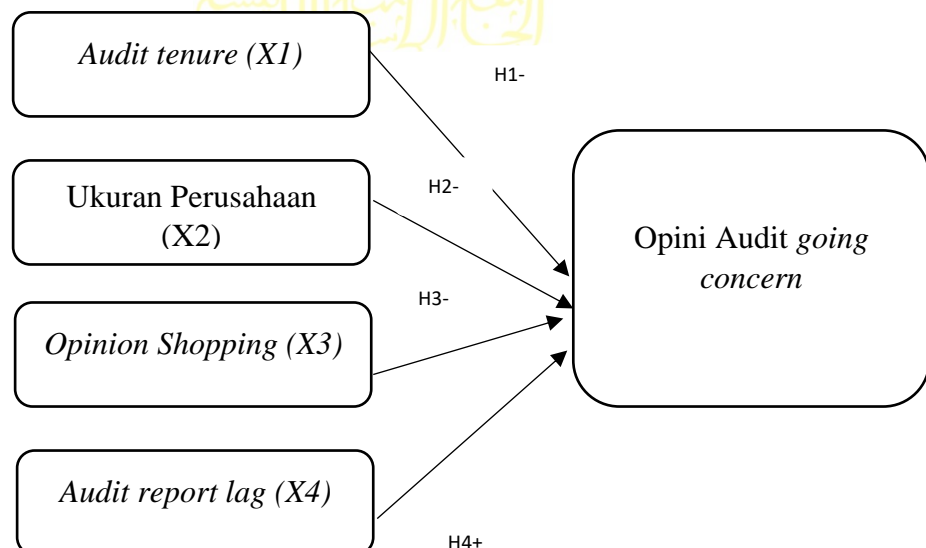
opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Hal itu didukung oleh McKeown et al. (1991) yang menyebutkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Putri dan Primasari (2017) yang menunjukkan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan pertimbangan di atas diperoleh hipotesis:

H4 : Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan keadaan atau objek yang minimal mempunyai karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur.

Sampel penelitian akan dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang *listing* di BEI dari tahun 2017 sampai 2019 dan menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2017 sampai 2019.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap yang sudah diaudit oleh KAP.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berikut adalah penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 3.1

Kriteria Dalam Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	131
2	Perusahaan manufaktur non sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	(113)
3	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari 2017-2019.	(2)
4	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang tidak yang tidak melewati proses audit.	(0)
5	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang pernah terdelisting selama 2017-2019.	(0)
Jumlah sampel perusahaan penelitian		16
Jumlah observasi 16 x 3		48

Berdasarkan kriteria tersebut di atas jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 16 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah nama-nama perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga:

Tabel 3.2

Perusahaan Manufaktur

No.	Perusahaan
1	PT. Akasha Wira International Tbk
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	PT. Delta Djakarta Tbk
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	PT. Multi Bintang Indonesai Tbk
7	PT. Mayora Indah Tbk
8	PT. Prashida Anek Niaga Tbk
9	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	PT. Sekar Laut Tbk
11	PT. Siantar Top Tbk
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
13	PT. Martina Berto Tbk
14	PT. Mustika Ratu Tbk
15	PT. Mandom Indonesia Tbk
16	PT. Unilever Indonesia Tbk

B. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data skunder berupa laporan keuangan dari perusahaan sector manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2017 – 2019, laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan, jurnal-jurnal penelitian, serta data-data pustaka yang lain yang dapat menunjang terlaksananya penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

C. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (Y). Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011).

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu opini audit *going concern* diberi kode 1 dan opini *non-going concern* diberi kode 0. Posisi opini *going concern* sendiri dapat ditemukan pada bagian laporan auditor independen. Opini *going concern* biasanya terdapat di opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang menjelaskan keraguan kelangsungan usaha perusahaan sedangkan opini *non-going concern* dijelaskan di opini wajar tanpa pengecualian.

2. Variabel Independen

a. *Audit Tenure*

Variabel audit tenure dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Audit tenure diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap auditee.

Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Beberapa peneliti menggunakan penjualan atau asset bernilai positif yang mencerminkan semakin besar ukuran perusahaan, sehingga memperbanyak pula alternatif pendanaan yang dapat dipilih dalam meningkatkan profitnya (Maradiana, 2005).

Sementara itu, Napa dan Mulyadi (1996) dan Maradiana (2005), mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu dapat memungkinkan untuk perusahaan besar, tingkat *leverage* -nya akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar (Handayani, 2011).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total assets})$$

Keterangan : Ln Total assets adalah natural logaritma dari *total assets*.

c. *Opinion shopping*

Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. *Opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Nol (0) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, sedangkan Satu (1) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

d. *Audit Report Lag*

Audit lag adalah jumlah hari antara akhir periode akuntansi (31 Desember) sampai dikeluarkannya laporan audit (Praptitorini dan Januarti, 2011). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah hari yang dimulai sejak tanggal tutup buku (31 Desember) sampai diterbitkannya laporan hasil audit.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi (perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* (Ghozali, 2011).

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian khususnya mengenai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), nilai maksimum dan nilai minimum.

2. Uji Kelayakan Hosmer and Lemeshow

Uji kelayakan regresi pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan *fit*). Ghazali (2011) mengatakan hasilnya jika:

- a. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.
- b. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

3. Analisis Regresi Logistik

Ghazali (2011) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dikotomi (perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern*) (Ghazali, 2011). Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Y = Opini Audit *Going concern*

X1 = *Audit Tenure*

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = *Opinion shopping*

X4 = *Audit Report Lag*

ε = *Standard Error*

4. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

a. Menilai Model *Fit* (*Overall model Fit Test*)

Menilai kelayakan keseluruhan model ini berasal dari output pengujian statistik *-2 Log likelihood* (-2LogL). Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan model -2LogL kedua dengan memasukkan konstanta dan variabel bebas. Adapun penilaian angka -2LogL pada awal atau *block number = 0* dan angka -2LogL *block number = 1*. Jika terjadi penurunan angka -2LogL maka menunjukkan model regresi logistik baik untuk penelitian.

b. Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagel Karke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagel Karke* R^2 dengan nilai maksimumnya. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali 2011). *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's* R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's* R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

5. Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, jika taraf signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak.

6. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.



BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan keadaan atau objek yang minimal mempunyai karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur.

Sampel penelitian akan dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang *listing* di BEI dari tahun 2017 sampai 2019 dan menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2017 sampai 2019.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap yang sudah diaudit oleh KAP.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember.

Berikut adalah penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 4.1

Kriteria Dalam Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	131
2	Perusahaan manufaktur non sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	(113)
3	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari 2017-2019.	(2)
4	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang tidak yang tidak melewati proses audit.	(0)
5	Perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang pernah terdelisting selama 2017-2019.	(0)
Jumlah sampel perusahaan penelitian		16
Jumlah observasi 16 x 2		48

Berdasarkan kriteria tersebut di atas jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 16 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah nama-nama perusahaan manufaktur di sektor makanan & minuman dan kosmetik & barang keperluan rumah tangga:

Tabel 4.2

Perusahaan Manufaktur

No.	Perusahaan
1	PT. Akasha Wira International Tbk
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	PT. Delta Djakarta Tbk
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	PT. Multi Bintang Indonesai Tbk
7	PT. Mayora Indah Tbk
8	PT. Prashida Anek Niaga Tbk
9	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
10	PT. Sekar Laut Tbk
11	PT. Siantar Top Tbk
12	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
13	PT. Martina Berto Tbk
14	PT. Mustika Ratu Tbk
15	PT. Mandom Indonesia Tbk
16	PT. Unilever Indonesia Tbk

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan serta penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 16 perusahaan dengan rentan waktu penelitian selama 2 tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sehingga diperoleh total data sebanyak 32. Deskripsi umum sampel dengan variabel *audit tenure*, *ukuran perusahaan*, *opinion shopping*, *audit report lag*, dan *opini audit going concern* dapat dilihat pada tabel frekuensi berikut ini:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Audit_Tenure	48	1.00	2.00	1.0625	.24462
Ukuran_Perusahaan	48	21.00	31.00	27.1277	2.26137
Opinion_Shopping	48	.00	1.00	.1277	.33732
Audit_Lag	48	66.00	163.00	84.9574	19.23421
Going_Concern	48	.00	1.00	.0638	.24709
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

a. Audit tenure

Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 2,00. Nilai rata-rata variabel *audit tenure* adalah 1,06 dengan standar deviasinya adalah 0,244.

b. Ukuran Perusahaan

Variabel *ukuran perusahaan* memiliki nilai minimum sebesar 21,00 dan nilai maksimum sebesar 31,00. Nilai rata-rata variabel *ukuran perusahaan* adalah 28,12 dengan standar deviasinya adalah 2,261.

c. Opinion shopping

Variabel *opinion shopping* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata variabel *opinion shopping* adalah 0,12 dengan standar deviasinya adalah 0,337.

d. Audit Report Lag

Variabel *audit report lag* memiliki nilai minimum sebesar 66,00 dan nilai maksimum sebesar 163,00. Nilai rata-rata variabel *audit report lag* adalah 84,95 dengan standar deviasinya adalah 19,23.

e. Opini Audit Going concern (OAGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini dengan modifikasi yang memiliki arti bahwa adanya keraguan yang ditemukan oleh auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau dengan kata lain perusahaan dianggap berpotensi untuk mengalami kebangkrutan apabila perusahaan/auditee menerima opini *going concern*.

Variabel opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0,063 yang lebih kecil dari 0,247 yang menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 16 perusahaan sampel yang diteliti.

Statistik deskriptif untuk variabel dummy dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Opinion Shopping

<i>Opinion Shopping</i>	Frekuensi	%
Pergantian Auditor	42	87,5%
Tidak Melakukan Pergantian Auditor	6	12,5%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 87,5% perusahaan melakukan pergantian auditor pada periode 2017 – 2019, sedangkan 12,5% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor sebesar 12,5%.

Tabel 4.5
Opini Audit *Going Concern*

<i>Going Concern</i>	Frekuensi	%
<i>Going concern</i>	6	12,5%
<i>Non-going concern</i>	42	87,5%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 12,5% perusahaan pada periode 2017 – 2019, sedangkan 87,5% perusahaan mendapatkan opini audit non-*going concern* pada periode 2017 – 2019.

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya yaitu Opini Audit *Going concern* merupakan data kuantitatif yang menggunakan variabel *dummy*, dan variabel bebas (independen) merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali, 2011). Hal ini mengakibatkan analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi asumsi normalitas dan mengabaikan heteroskedastisitas.

a. Menguji Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Langkah ini merupakan pengujian keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ dan $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$. Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka awal $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ adalah 94.279 sedangkan angka $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ adalah 28.897.

Tabel 4.4
Overall Model Fit Test

<i>-1 Log Likelihood Block Number : 0</i>	<i>-2 Log Likelihood Block Number = 1</i>
94,279	28,879

Sumber: Output SPSS

Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ menunjukkan adanya penurunan pada $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

b. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fitness test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena sesuai dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$. Berdasarkan nilai *goodness of fit test* pada tabel di bawah ini yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*, terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* sebesar 2,241 dengan probabilitas signifikansi 0.945 yang nilainya di atas 0,05.

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,241	7	0,945

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

c. Menguji Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) dilakukan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi pengaruh dari variabel independen terhadap dependennya yang ditunjukkan dengan nilai *Nagel Karke R Square*. Dari model ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R. Square	Nagelkerke R. Square
1	17.386 ^a	.100	.563

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Nagel Karke R Square* sebesar 0,563. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari keempat variabel dependen yang diteliti pada penelitian ini terhadap Opini Audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 adalah sebesar 56,3%. Sedangkan sisanya 43,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

d. Matriks Klasifikasi

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan keklitian prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Tabel 4.7

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Going_Concern .00	1.00	
Step 1	Going_Concern .00	43	1	97.7
	1.00	3	0	.0
Overall Percentage				91.5

a. The cut value is .500

Sumber : Output SPSS

Secara keseluruhan berarti bahwa 91,5% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

3. Analisis Koefisien Regresi

Setelah melakukan analisis regresi logistik, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dan Uji Hipotesis

		Variabel s in the Equation				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Audit_Tenure	-16.739	20534.035	.000	1	.019
	Ukuran_Perusahaan	-.251	.283	.790	1	.034
	Opinion_Shopping	-16.831	15568.589	.000	1	.045
	Audit_Lag	-.046	.023	3.832	1	.050
	Constant	16.579	20534.036	.000	1	.999

a. Variabel (s) entered on step 1: Audit_Tenure, Ukuran_Perusahaan, Opinion_Shopping, Audit_Lag.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan output regresi logistik diatas, model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter adalah *variabel s in the equation* adalah sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = 16,579 - 16,739X_1 - 0,251X_2 - 16,831X_3 - 0,046X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi yang terbentuk dan nilai-nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel independen, maka besarnya nilai dari *constant* (a) dan nilai koefisien dari variabel independen dapat diinterpretasikan.

Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai a persamaan regresi diatas adalah sebesar 16,579. Hal ini menunjukkan peluang perusahaan melakukan *opini audit going concern* adalah sebesar 16,579, nilai berarti apabila semua variabel independen

dianggap tidak ada atau bernilai 0 maka peluang perusahaan melakukan *opini audit going concern* sebesar konstanta.

2. Nilai koefisien regresi variabel X1 (*Audit tenure*) adalah sebesar -16,739. Hal ini berarti apabila *Audit tenure* meningkat satu satuan maka peluang perusahaan-perusahaan melakukan OAGC akan menurun sebesar -16,739 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.
3. Nilai koefisien regresi variabel X2 (Ukuran Perusahaan) adalah sebesar -0,251. Hal ini berarti apabila Ukuran Perusahaan meningkat satu satuan maka peluang perusahaan-perusahaan melakukan OAGC akan menurun sebesar -0,251 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.
4. Nilai koefisien regresi variabel X3 (*Opinion shopping*) adalah sebesar -16,831. Hal ini berarti apabila *Opinion shopping* meningkat satu satuan maka peluang perusahaan-perusahaan melakukan *Opinion shopping* akan meningkat sebesar -16,831 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.
5. Nilai koefisien regresi variabel X4 (*Audit report lag*) adalah sebesar -0,046. Hal ini berarti apabila *audit report lag* meningkat satu satuan maka peluang perusahaan-perusahaan melakukan OAGC akan menurun sebesar -0,046 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel *audit tenure*, *ukuran perusahaan*, *opinion shopping*, dan *audit report lag* terhadap OAGC. Berdasarkan dari perhitungan yang ditunjukkan pada

Tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

H₁ = *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -16,739 dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini berarti *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, gagal ditolak atau dengan kata lain H₁ diterima.

H₂ = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,251 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, gagal ditolak atau dengan kata lain H₃ diterima.

H₃ = *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -16,831 dengan tingkat signifikansi 0,045 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *Opinion shopping* berpengaruh signifikan negatif terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, diterima atau dengan kata lain H₃ tidak diterima atau gagal ditolak.

H₄ = *Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit report lag* terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,046 dengan tingkat signifikansi 0,050 yang tidak lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *Audit report lag* tidak berpengaruh terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, ditolak atau dengan kata lain H₄ tidak diterima.

C. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh *Audit tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian menunjukkan variabel menunjukkan variabel *audit tenure* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -16,739 dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini berarti *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap OAGC. Dengan demikian

hipotesis yang menyatakan bahwa “*Audit tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, gagal ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima atau gagal ditolak.

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana akuntan publik atau auditor melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Vanstraelen (2007) menunjukkan bahwa auditor dengan masa perikatan yang panjang akan mengurangi independensi dari auditor tersebut sehingga perusahaan tersebut akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

Utama dan Badera (2016) mengatakan bahwa jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah *going concern* semakin rendah, akibat terusiknya obyektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien. Kedekatan antara auditor dengan auditee sangat mungkin mempengaruhi independensi seorang auditor terutama kaitannya dengan ketidakrelaan auditor kehilangan fee yang tinggi ketika dihadapkan dengan tanggung jawab menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Menurut Wiguna (2012), bahwa Tenure KAP, jumlah tahun pemberian jasa audit kepada perusahaan atau klien oleh KAP yang sama. Pembatasan masa perikatan yang diatur oleh pemerintah adalah untuk menjaga independensi auditor. Masa perikatan yang terlalu lama dapat membuat kedekatan antara auditor dengan manajemen sehingga dapat mengurangi independensi auditor (Nuratama, 2011). Pembatasannya adalah 3 tahun.

2. Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,251 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, gagal ditolak atau dengan kata lain H_3 diterim atau gagal ditolak.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima Opini Audit *Going concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan Opini Audit *Going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Dengan demikian semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit *Going concern*.

Mutchler dalam Alexander (2004) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil.

Apriani (2016) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan telah bernilai positif. Tidak hanya itu perusahaan yang memiliki asset yang besar dianggap mampu dalam menyelesaikan semua kewajibannya dan menghasilkan laba perusahaan. perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar akan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hidupnya dimasa yang akan datang dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi akan terhindar dari opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Pengaruh *Opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -16,831 dengan tingkat signifikansi 0,045 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *Opinion shopping* berpengaruh signifikan negatif terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, diterima atau dengan kata lain H_3 tidak diterima atau gagal ditolak.

Security and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai daya dan upaya manajemen untuk bekerja sama dengan auditor yang bersedia menerima perlakuan akuntansi yang diajukan. Perilaku *opinion shopping* dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Pergantian auditor dijadikan strategi oleh manajemen untuk menyukseskan praktik *opinion shopping* dengan tujuan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor baru.

Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi maka pada tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih baik (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Upaya yang dilakukan oleh perusahaan adalah mengganti auditor dengan harapan bahwa auditor baru tersebut akan memberikan opini yang lebih bagus, yaitu *unqualified opinion*.

Penelitian dengan topik *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping* (auditor switching). Lennox (2002) menggunakan model pelaporan audit untuk memprediksi opini yang tidak diteliti dan menguji dampaknya pada pergantian auditor. Hasil dari metode ini berkesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*.

Menurut Praptitorini dan Januarti (2007), Yulius Kurnia Susanto (2009), Utama dan Badera (2016) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

4. Pengaruh *Audit report lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

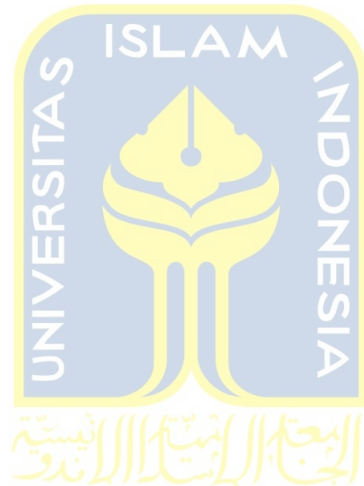
Pengaruh *Audit report lag* terhadap opini audit *going concern* (OAGC) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,046 dengan tingkat signifikansi 0,050 yang tidak lebih kecil sama dengan dari 0,05. Hal ini berarti *Audit report lag* tidak berpengaruh terhadap OAGC. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “*Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, ditolak atau dengan kata lain H_4 ditolak.

Audit lag merupakan jumlah hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan yang mengindikasikan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu audit. Ashton et al. (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Hal itu didukung oleh McKeown et al. (1991) yang menyebutkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat.

Namun demikian, pada penelitian ini *audit report lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Triani (2018). Selain itu, hasil penelitian dari Januarti (2009) menunjukkan bahwa lamanya seorang auditor menyelesaikan suatu audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Widyantari

(2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara audit lag dengan penerimaan opini *going concern*.

Artinya, bahwa lamanya waktu penyelesaian laporan audit tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Audit lag yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee. Opini audit *going concern* tidak ditentukan oleh panjang atau pendeknya waktu *audit lag* (Januarti, 2009).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *audit tenure*, audit report lag, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan menggunakan 16 sampel penelitian diperoleh bukti empiris yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Variabel *opinion shopping* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Variabel audit *report lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan

Hasil dari penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh penulis. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) variabel independen, meliputi 3 (tiga) variabel keuangan (audit report lag, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan) dan 1 (satu) variabel non keuangan (*audit tenure*). Variabel

independen yang terdiri dari *audit tenure*, *audit report lag*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 56,3%. Sedangkan sisanya 43,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, masih ada variabel lain yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

2. Periode pengamatan penelitian hanya 3 (tiga) tahun, sehingga kecenderungan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang belum terlihat.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan agar nantinya dapat memperoleh hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharap mampu menggunakan sampel yang lebih luas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga pada perusahaan penghasil bahan baku dan perusahaan jasa. Lebih luas lagi untuk meneliti perusahaan manufaktur pada subsektor lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharap mampu menambah interval tahun pengambilan, agar hasil penelitian lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharap mampu menambah variabel independen lain yang diduga merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamir Suhaib, et. all 2011. "Auditor- Client Relationship, and Audit Quality"; the Effects Of Long-Term Auditor- Client Relationship On Audit Quality, In Small and Medium- Sized Entities (SMEs). 1st Edition LAP Lambert Gmbh & Co. KG, Germany.
- Ann Vanstraelen. 2007. The Relationship Between Auditor Tenure and Audit Quality Implied By Going Concern Opinions. *Auditing A Journal Of Practice And Theory* Vol. 26, No. 1, pp. 113-131.
- Aprinia, R.W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Alexander. 2004. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini
- Ashton, R., Wilingham, J., & Elliot, R. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, Vol. 25, No. 2, 275-292
- Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Reviu Akuntansi dan Keuangan*
- Dewayanto, Totok 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol 6 No.1 Juni 2011
- Nursasi, Enggar dan Evi Maria. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA* Volume 9 Nomor 1 Februari 2015.
- Foroghi, D., & Shahshahani, A. M. (2012). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1093–1098.
- Geiger, M. A., Raghunandan, K., & Rama, D. V. (1998). Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59. *National Public Accountant*, 24–25
- Ghozali, I. (2011). Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Handayani. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.13, No. 1, April 2011, Hlm. 39-56.
- Hao, Qian et.al. (2011). Audit Quality And Independence In China: Evidence From Going Concern Qualifications Issued During 2004-2007. Vol.1(2) *International Journal of Business, Humanities and Technology*.
- Irawansyah. 2015. Pengaruh Kondisi Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi UII
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). *Jurnal Maksi*, 8(1), 43–58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia)”. Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 12 ,tanggal 4-6 November Palembang 2009.
- Lupia, A. and McCubbins, M. 2000. Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed. *European Journal of Political Research* 37:291-307.
- Setiawan, Feri dan Suryono Bambang . 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Opini Audit Going Concern” . *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol.4 No.3 . Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Lina Rahmawati dan Suroto 2017. *Pengaruh Keuangan, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan Pada Pemberian Opini Audit Going Concern*. Perbanas
- McKeown,J.R., Jane F.Mutch.ler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Putri dan Primasari. 2017. *Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Audit Lag Terhadap Opini Auditgoing Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.6 No.1 April 2017
- Praptitorini dan Januarti. ”Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern “. Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Tanggal 26-28 Juli 2007.

- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor – faktor yang mempengaruhi opini going concern. Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Koh, H. C., & Tan, S. S. (1999). A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3), 211–216
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290–2317.
- Monica Krissindiastrut dan Ni Ketut Rasmini 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Going Concern*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & Reynolds, J. K. (2002). Audit Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637–660. <https://doi.org/10.1506/LLTH-JXQV-8CEW-8MXD>
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 42/KMK.06/2002
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93.
- Putri, T. M., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. PSA No.01 SA Seksi 240 Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta.
- Saladrigus, Ramon dan Jose L.G. 2016. *An Analysis of Determinant s of Going Doncern Audit Opinion: Evidence from Sapin Stock Exchange. Intangibel Capitall, 1-6*
- Lennox, C. S. (2002). Going-concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping, 1–26.
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2290–2317.
- Ningtias, M. A., & Yustrianthe, R. H. (2016). Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 5, 42–68.
- Mardiana. 2005. Manajemen Produksi. Jakarta: Penerbit Badan Penerbit IPWI

- Mutchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Reserach*, 35(2), 295–310
- Nuratama, I Putu, 2011. Pengaruh Tenor dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009). Denpasar. Tesis, Universitas Udayana.
- Napa, I, A, dan Mulyadi P. S, 1996, Keputusan-Keputusan Pendanaan. Perusahaan (Teori Dan Hasil Pengujian Empirik), Edisi Kedua, liberty, Jakarta
- Nor Hidayanti, Prima Aprilyani Rambe, Asri Eka Ratih.2015. Pengaruh Kualitas Auditor, Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset Dan Size Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Umrah
- Teoh, S. H. (1992). Auditor Independence , Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Reserach*, 30(1), 1–23.
- Utama, I Gusti Putu Oka Surya dan I Dewa Nyoman Badera. (2016). Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. ISSN: 2302-8556. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 14. 2 Februari 2016: 893-919.
- Ningtias, M.A dan Yustrianthe, R.H. 2016. Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*. 5. (1): 42-68.
- Fanny, Margaretha & Silvia, Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Prediksi Model Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo 2005
- Sugiyono. 2102. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setyarno, et al. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit , Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional IX, Padang, 2006
- Putrady. 2014. *Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal of Accounting Vol.3 No.2 Semarang 2014
- Qolillah, dkk. 2016. *Analisis Yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Journal Riset Mahasiswa*
- Yulius kurnia Susanto. 2009. “Pengaruh Profesionalisme, Mendeteksi kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik”. Skripsi. Jakarta: Trisakti School of Management

- Wau, I. (2015). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Keteraksesan Internet Financial Reporting Oleh Pemerintah Daerah. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang
- Wiguna. Karina Rahayu. 2012. Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi : (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2008- 2010). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Widyantari. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-790
- Santoso dan Triani. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern*. Publikasi Ilmiah



Lampiran 1: Data Penelitian

PERUSAHAAN	TAHUN	AUDIT TENURE	TOTAL ASET	UKURAN PERUSAHAAN
AKASHA	2017	1	Rp 2.113.997.223.873	28
	2018	1	Rp 2.316.860.563.555	28
	2019	1	Rp 5.573.278.779.303	29
TIGA PILAR	2017	1	Rp 7.630.119.634.754	30
	2018	1	Rp 3.328.050.859.320	29
	2019	1	Rp 1.453.614.542.148	28
DELTA	2017	1	Rp 396.908.999.972	27
	2018	1	Rp 2.576.376.835.694	29
	2019	1	Rp 4.176.808.511.176	29
INDOFOOD CBP	2017	1	Rp 2.423.387.079.834	29
	2018	1	Rp 5.862.187.274.105	29
	2019	1	Rp 6.353.428.593.806	29
INDOFOOD	2017	1	Rp 1.470.699.000.000	28
	2018	2	Rp 3.017.098.637.000	29
	2019	2	Rp 676.724.000.000	27
MULTIBINTANG	2017	1	Rp 529.291.000.000	27
	2018	1	Rp 220.421.212.629	26
	2019	2	Rp 435.035.988.657	27
MAYORA INDAH	2017	1	Rp 965.349.278.348	28
	2018	1	Rp 9.418.192.105.865	30
	2019	1	Rp 1.621.099.600.000	28
PRASHIDA	2017	1	Rp 3.553.587.000.000	29
	2018	1	Rp 27.404.171.000.000	31
	2019	1	Rp 13.053.210.532.166	30
NIPPON	2017	1	Rp 7.999.821.387.092	30
	2018	1	Rp 3.604.069.232.112	29
	2019	1	Rp 529.589.033.549	27
SEKAR LAUT	2017	1	Rp 209.667.530.106	26
	2018	1	Rp 490.528.915.638	27
	2019	1	Rp 445.741.000.000	27
SIANTAR	2017	1	Rp 2.566.089.694.641	29
	2018	1	Rp 366.613.015.396	27
	2019	1	Rp 102.379.500.000	25
ULTRAJAYA	2017	1	Rp 110.664.000.000	25
	2018	1	Rp 476.338.800.000	27
	2019	1	Rp 83.038.300.000	25
MARTINA	2017	1	Rp 106.356.000.000	25
	2018	1	Rp 135.079.100.000	26
	2019	1	Rp 365.911.409.800	27
MUSTIKA RATU	2017	1	Rp 395.527.251.200	27
	2018	1	Rp 492.663.984.700	27
	2019	1	Rp 33.097.300.000	24
MANDOM	2017	1	Rp 33.699.500.000	24
	2018	1	Rp 34.660.900.000	24
	2019	1	Rp 1.590.465.405	21
UNILEVER	2017	1	Rp 7.103.943.969	23
	2018	1	Rp 157.474.423.600	26
	2019	1	Rp 1.113.325.783	21

OPINION SHOPPING	AUDIT REPORT LAG	OPINI GOING CONCERN
0	80	0
0	83	0
0	88	0
0	86	0
0	163	0
0	110	1
0	141	1
0	149	0
1	79	0
1	76	0
0	81	0
0	80	0
0	78	0
0	75	0
1	75	0
1	66	0
0	86	0
0	85	0
0	89	0
0	88	0
0	73	0
0	82	0
0	84	0
0	82	0
0	86	0
0	86	0
0	88	0
0	89	0
0	80	0
0	82	0
0	82	0
0	82	0
0	84	1
0	68	0
0	78	0
0	89	0
0	69	0
0	76	0
0	79	0
1	69	0
1	67	0
0	75	0
0	77	0
0	82	0
0	84	0
0	69	0
0	68	0
0	85	0

Lampiran 2: Hasil Pengolahan Data

Lampiran: Hasil Pengolahan Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit_Tenure	48	1.00	2.00	1.0938	.29614
Ukuran_Perusahaan	48	26.00	32.00	28.4063	1.41100
Opinion_Shopping	48	.00	1.00	.1250	.33601
Audit_Report_Lag	48	66.00	163.00	89.1875	21.59366
Going_Concern	48	.00	1.00	.0625	.24593
Valid N (listwise)	48				



Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	48	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	48	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		48	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients

		Constant	
Step 0	1	17.254	-1.750
	2	15.122	-2.428
	3	14.964	-2.677
	4	14.963	-2.708
	5	14.963	-2.708

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 14.963
- Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			Going_Concern .00	1.00	
Step 0	Going_Concern	.00	46	0	100.0
	n	1.00	2	0	.0
	Overall Percentage				93.8

- Constant is included in the model.
- The cut value is .500



Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-2.708	.730	13.750	1	.000	.067

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	Audit_Tenure	.221	1	.639
		Ukuran_Perusahaan	.183	1	.669
		Opinion_Shopping	.305	1	.581
		Audit_Report_Lag	14.712	1	.000
Overall Statistics			15.152	4	.004

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.595	4	.048
	Block	9.595	4	.048
	Model	9.595	4	.048

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	5.367 ^a	.259	.694

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.155	8	1.000



Classification Table^a

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Going_Concern .00	1.00	
Step 1	Going_Concern	.00	29	1	96.7
	n	1.00	1	1	50.0
	Overall Percentage				93.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	Audit_Tenure	5.372	20446.180	.000	1	.000	.000	.
	Ukuran_Perusahaan	-1.369	1.511	.821	1	.254	.013	4.916
	Opinion_Shopping	-13.529	18296.710	.000	1	.000	.000	.
	Audit_Report_Lag	-.103	.064	2.611	1	1.108	.978	1.256

Constant	39.091	20446.211	.000	1	.998	94870045867002336.000		
----------	--------	-----------	------	---	------	-----------------------	--	--

a. Variable(s) entered on step 1: Audit_Tenure, Ukuran_Perusahaan, Opinion_Shopping, Audit_Report_Lag.

Correlation Matrix

		Constant	Audit_Tenure	Ukuran_Perusahaan	Opinion_Shopping	Audit_Report_Lag
Step 1	Constant	1.000	-.001	-.002	.000	.001
	Audit_Tenure	-.001	1.000	.000	.000	.000
	Ukuran_Perusahaan	-.002	.000	1.000	.000	-.767
	Opinion_Shopping	.000	.000	.000	1.000	.000
	Audit_Report_Lag	.001	.000	-.767	.000	1.000

